

SENTRA PRODUKSI TENUN SONGKET DAN BATIK TABIR DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Nabila Shalihah¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru 28293

email: nabila.shalihah3101@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Tenun Songket and Batik Tabir are Riau typical handicrafts. The demand for these fabrics has increased because of the large public interest in using these fabrics in various events. However, the market demand cannot be fulfilled because the numbers of production and craftsmen from Tenun Songket and Batik Tabir are still low. As a result of these factors, a production center is needed that can overshadow the production process of Songket and Batik Tabir. This production center aims to accommodate the creativity of Songket and Batik Tabirs' craftsmen from regencies in Riau that produce high-quality Tenun Songket and Batik Tabir. The production centers also facilitate promotional activities and education for the community. Not only accommodates production activities, so that traditional handicrafts from Tenun Songket and Batik Tabir can develop well and become an identity for the people and culture of Riau. The Production Center is designed through the Neo Vernacular Architecture approach that mimics some or several elements of the physical form of the building or non-physical elements of the building in the form of layout, mindset and culture. The selection of this theme is considered appropriate for more modern Production center of Tenun Songket and Batik Tabir.

Keywords: *Tenun Songket, Batik Tabir, Production Center, Neo Vernacular Architecture*

1. PENDAHULUAN

Riau sebagai bagian dari masyarakat melayu memiliki dua bentuk kerajinan tradisional berupa kain dan pakaian yang berkembang dan diminati pada saat ini yaitu, Tenun Songket dan Batik Tabir. Jika dilihat secara garis besar bentuk dan jenis kerajinan di Riau adalah sebagai berikut: Kerajinan tenun songket, Kerajinan Tekat, Kerajinan Batik, Kerajinan Sulam (Bordir), Kerajinan Anyaman dan Kerajinan Ukir Kayu (Yuzalmi, 2017).

Perkembangan dan minat pada Tenun Songket dan Batik Tabir dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang tertarik menggunakan tenun songket dan batik tabir sebagai sandang pada berbagai kesempatan terutama dalam acara resmi. Tenun dan Batik pada awalnya hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti acara adat. Namun dalam masa perkembangannya Tenun dan Batik di Riau mulai digunakan oleh berbagai kalangan, hal ini menyebabkan Tenun dan Batik

mulai bermasyarakat dan dibuat dengan berbagai modifikasi namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Semakin banyaknya permintaan terhadap kain tenun, maka upaya-upaya para pengrajin untuk menampilkan karya-karya tenunan dan Batik semakin maju (Yesi dalam Surya, 2015).

Jika dilihat dari perkembangannya yang mulai meningkat. Hal tersebut tidak sejalan dengan jumlah produksi dan sumber daya yang bekerja untuk menenun serta membatik. Khususnya yang memakai alat tradisional yang pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan menjadi kurang efisien. Berdasarkan jumlah permintaan tenun songket dan batik di Pekanbaru yang dirangkum dari Dekranasda Provinsi Riau yaitu sekitar 1200 helai/tahun untuk tenun songket dan 850 helai/tahun untuk batik. Hal tersebut tidak sejalan dengan jumlah pengrajin tenun dan batik yang rata-rata pertahunnya hanya 30 orang pengrajin untuk tenun songket dan 15 orang pengrajin untuk batik. Akibatnya hasil tenunan Songket dan

batik tabir yang berupa kerajinan tradisional sulit untuk di dapatkan dan harganya menjadi lebih mahal. Karena faktor-faktor tersebut maka diperlukan sentra produksi yang dapat menaungi proses produksi tenun dan batik dalam skala besar.

Sentra produksi ini di tujukan untuk mewadahi kreativitas menenun songket dan membatik dari kabupaten-kabupaten di Riau yang menghasilkan tenunan sogket dan batik tabir. Sehingga sentra produksi ini dapat menghasilkan kerajinan tenun songket dan batik tabir yang memiliki keanekaragaman dalam motif, corak dan warna. Bukan hanya mewadahi kegiatan produksi, nantinya pada sentra produksi ini juga mewadahi kegiatan promosi, dan edukasi untuk masyarakat. Hal ini di maksudkan agar kerajinan tradisional tenun sogket dan batik tabir dapat berkembang dengan baik dan menjadi identitas bagi masyarakat dan budaya Riau.

Sebagai bagian dari kazannah budaya melayu pun, Sentra Produksi ini dirancang melalui pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang meniru sebagian atau beberapa elemen bentuk fisik bangunan ataupun elemen non fisik bangunan seperti tata letak, pola pikir dan kebudayaan. Pemilihan tema ini dinilai tepat untuk mengembangkan sentra produksi kerajinan tenun songket dan batik tabir yang lebih modern. Penerapan tema ini diharapkan dapat di gunakan sebagai landasan rancangan serta membantu untuk merancang karya arsitektural yang dapat menggambarkan suatu nilai budaya dari kerajinan tenun songket dan batik tabir yang di tampilkan dalam bentuk fisik bangunan.

Adapun permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas dan kegiatan apa saja yang terdapat pada sentra produksi kerajinan tenun songket dan batik tabir ?
2. Bagaimana penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada sentra produksi kerajinan tenun songket dan batik tabir di Pekanbaru ?
3. Bagaimana rumusan konsep rancangan sentra produksi tenun songket dan batik tabir di Pekanbaru ?

Berdasarkan Permasalahan tersebut maka didapatkan tuuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fasilitas yang akan terdapat pada sentra produksi, khususnya kegiatan produksi, kegiatan edukasi dan kegiatan promosi.
2. Menentukan penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada sentra produksi kerajinan tenun songket dan batik tabir.
3. Merumuskan konsep rancangan sentra produksi kain tenun songket dan batik tabir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sentra Produksi

Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik : lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004).

2.2. Tenun Songket

Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya. Benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horisontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Tenun songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Siak dan sebagainya. (Kurniaman, 2016)

Pada saat ini alat tenun yang digunakan untuk menenun disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat tenun Kek, jarang digunakan lagi karena alat ini lambat dalam

pembuatan tenun songket. Kain tenun songket mengandung pengertian, hasil seni kerajinan tangan masyarakat Melayu karena kain songket dalam kehidupan masyarakat Melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus memakainya, seperti pada acara-acara resmi atau perhelatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Linton (1962), bahwa benda-benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, senantiasa memuja dipandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian integral dari konfigurasi kebudayaan.

2.3. Batik Tabir

Batik Riau berawal dari zaman kerajaan Daik Lingga dan Kerajaan Siak, pada saat itu dikenallah sebuah kerajinan tangan yang terkenal dilingkungan kerajaan para bangsawan istana, yaitu dalam bentuk kerajinan “Batik Cap”. Pada masa itu Batik Cap menggunakan bahan cap yang terbuat dari perunggu yang berisikan motif-motif khas. Masing-masing cap memiliki motif yang unik. Jadi masing-masing cap mempunyai motif yang berbeda-beda. Pola dan cara membatik dengan batik cap ini sangat berbeda dengan batik tulis dan batik lainnya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari batik cap ini terlebih dahulu bahan cap dicacahkan kepada bahan pewarna lalu dicapkan pada bahan yang telah sediakan sehingga motif yang ada pada cap akan pindah kepada bahan dasar kain yang disediakan. Biasanya warna yang digunakan adalah warna kuning dan perak, kain dasar yang digunakan adalah bahan dasar sutera atau bias pula bahan halus lainnya yang biasanya bewarna hitam gelap.

2.4. Neo Vernacular

Neo Vernacular berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi Neo-Vernacular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur Neo-Vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian

sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. Arsitektur vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012).

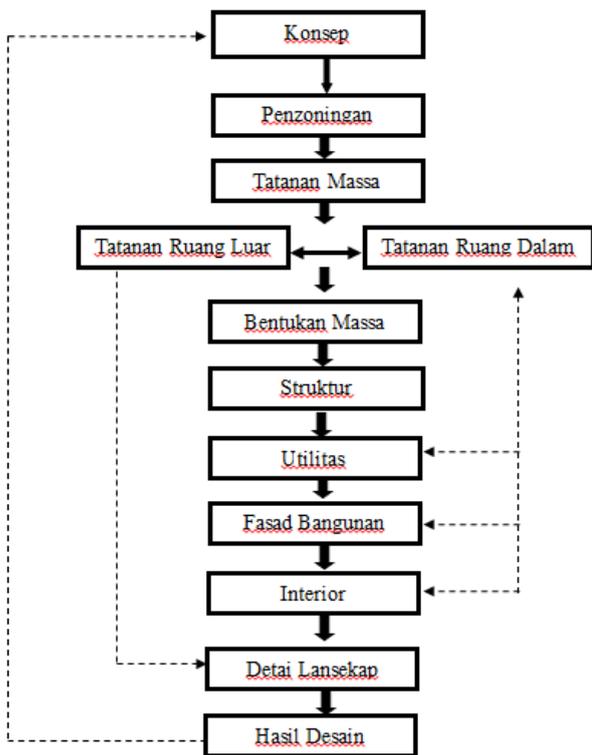
Maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernakular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

3. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan bertujuan untuk mendeskripsikan proses perancangan Sentra Produksi Tenun Songket dan Batik Tabir. Dalam perancangan Sentra Produksi diperlukan landasan konseptual mengenai perancangan fisik bangunan. Perancangan Sentra Produksi Kerajinan Tenun Songket dan Batik Tabir di Pekanbaru merupakan wadah untuk menampung kegiatan menenun dan membatik yang berasal dari daerah Riau. Sentra produksi ini disatukan dalam satu kompleks. Hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan tenun songket dan batik tabir yang menjadi ikon khas budaya masyarakat melayu Riau, serta memajukan perekonomian masyarakat khususnya pengrajin tenun songket dan batik tabir. Metode perancangan pada sentra produksi ini di terapkan melalui pendekatan Arsitektur Neo vernakular dengan metode eksplorasi bentuk baru dengan makna tetap. Setelah melakukan langkah-langkah dan strategi perancangan pada Sentra Produksi Tenun Songket dan Batik Tabir,

maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan alur perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep

Sentra Produksi Tenun Songket dan Batik Tabir merupakan wadah untuk menampung kegiatan menenun dan membatik yang berasal dari daerah Riau. Sentra produksi ini disatukan dalam satu kompleks. Sentra produksi ini juga memfasilitasi kegiatan promosi dan kegiatan edukasi dari tenun songket dan batik tabir. Tema perancangan yang digunakan yaitu Neo Vernakular yang dapat menampilkan kekhasan dari tenun songket dan batik tabir pada bangunan melalui adaptasi bentuk bangunan tradisional melayu Riau dan ornament.

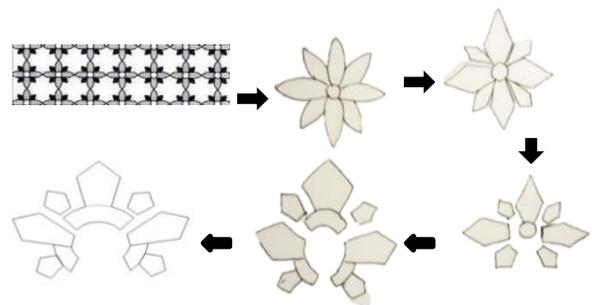


Gambar 4.1 Konsep

Pada konsep Kemilau Kain Melayu, Kemilau berarti Kilau atau mengkilap. Konsep tersebut dipilih karena kain tenun songket dan batik tabir merupakan kerajinan busana yang memberikan kesan “kilau” bagi yang memakainya. Kesan Kilau Tenun Songket di dapat dari benang emas dan benang perak yang di tenun. Sedangkan kesan kilau pada batik Tabir di dapat dari penggunaan warna yang cerah dan cenderung kontras yang berbeda dari batik jawa yang cenderung bewarna gelap.

Bukan hanya itu, pada bangunan sentra produksi pun pemakaian ornamen dan motif juga diterapkan dengan pemilihan warna yang disesuaikan dengan warna tenun songket dan batik tabir, sehingga dapat mengekspos keindahan dari kilaunya busana melayu. Ide dasar perancangan Sentra Produksi Tenun Songket dan Batik Tabir adalah sebagai tempat produksi yang juga dapat memberikan wawasan kebudayaan terutama tenun songket dan batik tabir sebagai kerajinan tradisional. Bentuk bangunan ini nantinya akan di transformasikan dari bentuk dasar bunga melur dengan penambahan ornament pada bangunan.

Bunga melur juga melambangkan kesucian. Sebab bunga ini selalu di pergunakan di dalam berbagai upacara sebagai alat upacara itu. Dalam kalangan masyarakat tradisional melayu Riau, Bunga melur dianggap sebagai lambang kesucian. Jika di kaitakan dengan fungsi bangunan yang akan memproduksi tenun songket dan batik tabir. Motif bunga melur digunakan oleh kedua kerajinan ini dengan model dan bentuk yang sama berupa 8 sisi kelopak. Sehingga telah mewakili dari kedua kerajinan tenun songket dan batik tabir.



Gambar 4.2 Transformasi Desain



Gambar 4.3 Penerapan Bentuk Konsep

4.2. Pencahayaan (*lighting*)



Gambar 4.4 Pencahayaan Alami

Penggunaan pencahayaan alami dilakukan melalui bukaan-bukaan pada dinding yang menggunakan material kaca sehingga pada siang hari dapat memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4.5 Pencahayaan Buatan

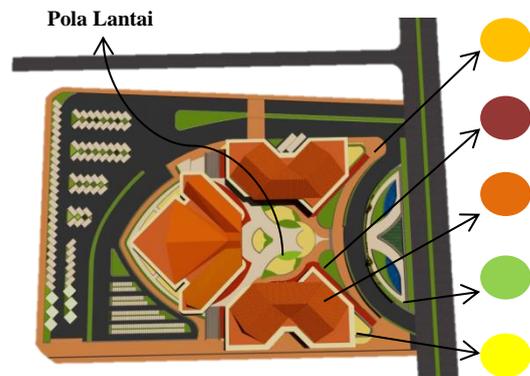
Pemberian pencahayaan buatan dilakukan dengan menempatkan titik-titik lampu pada ruang yang kurang mendapatkan sinar matahari serta sebagai penerangan tambahan di malam hari. Pencahayaan juga digunakan untuk mendukung aktivitas di dalam bangunan seperti penggunaan lampu sorot untuk interior pada galeri atau ruang pameran.

4.3. Warna dan Pola

Pemberian warna dan pola yaitu dengan penggunaan motif tenun dan batik. Yaitu pucuk rebung dan motif bunga melur.



Gambar 4.6 Ornamen Bunga Melur pada Fasad



Gambar 4.7 Pola lantai dan Warna

4.4. Kombinasi Bahan

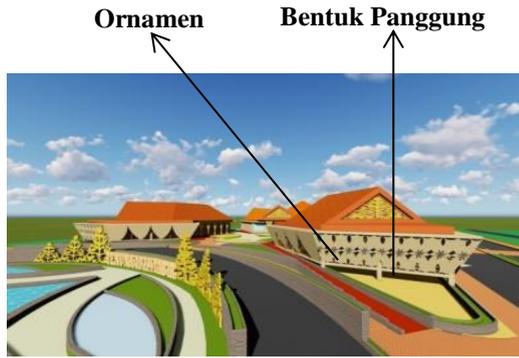
Kombinasi Bahan terdiri dari berbagai macam material yang dipakai untuk mendukung konsep dari bangunan sentra produksi tenun songket dan batik tabir. Material-material yang digunakan yaitu berupa batu alam ekspose, Kayu dan kaca pada kawasan sentra.



Gambar 4.8 Material Bangunan Sentra

5.2 Penerapan Tema

- Atap Lipat Kajang yang memiliki 3 bagian atap di ambil jumlah dan bentuk dasar dari atap yang berbentuk segitiga.
- Pada bagian atap yang lebih untuk tempas air hujan juga di tambahkan dan di sesuaikan dengan bentuk bangunan.
- Bagian rumah yang modelnya berpanggung juga di terapkan di beberapa bagian pada bangunan sentra produksi tenun songket dan batik tabir.
- Pemakaian Ornamen Pucuk Rebung dan Bunga Melur.



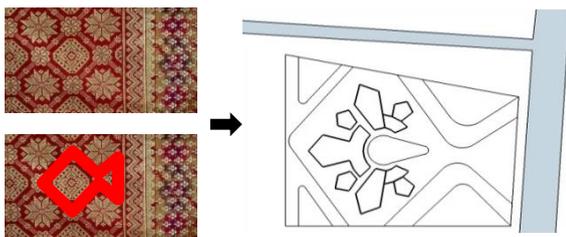
Gambar 4.9 Penerapan Tema



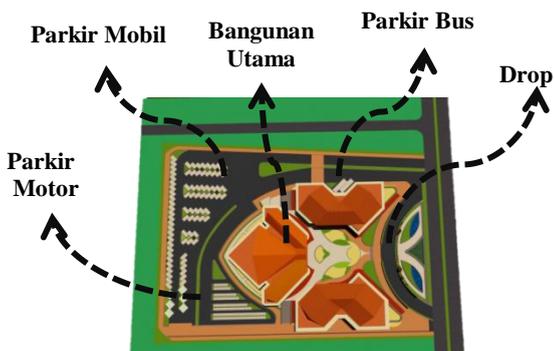
Gambar 4.10 Penerapan Tema

5.3 Rencana Tapak

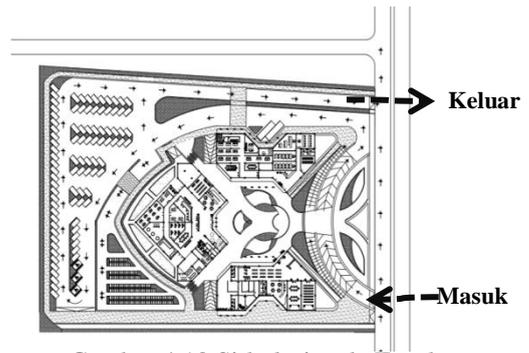
Bentuk tapak di ambil dari motif tenunan kain songket yang telah jadi. Bagian yang di gunakan berupa garis yang melingkupi bagian bunga atau isi.



Gambar 4.11 Rencana Tapak



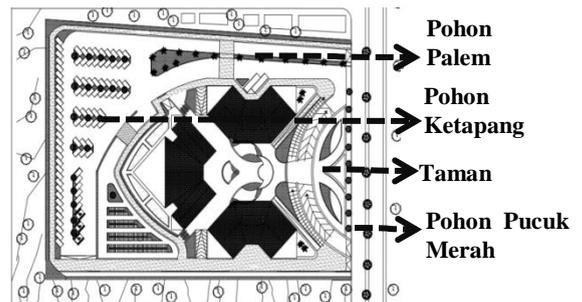
Gambar 4.12 Zoning pada Tapak



Gambar 4.13 Sirkulasi pada Tapak

Pada tapak Sentra Produksi Tenun Songket dan batik Tabir ini terdapat beberapa jenis vegetasi, yaitu vegetasi pengarah, vegetasi Peneduh, vegetasi penyaring kebisingan dan vegetasi *view*.

Vegetasi peneduh yaitu pohon ketapang. Vegetasi pengarah yaitu pohon palem. Vegetasi penyaring kebisingan yaitu pohon pucuk merah dan vegetasi *view* yaitu bunga.

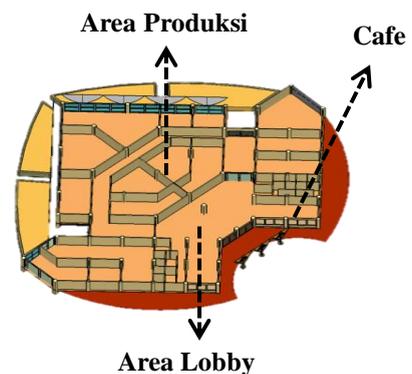


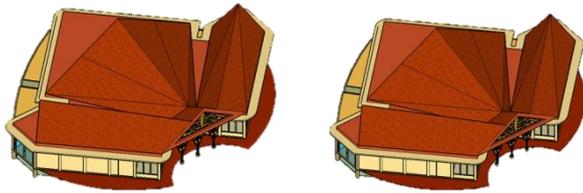
Gambar 4.14 Vegetasi Tapak

5.4 Tampilan Fisik Bangunan

Sentra Produksi Tenun Songket dan Batik Tabir terdiri dari 3 gedung utama yaitu gedung produksi, gedung edukasi dan gedung promosi.

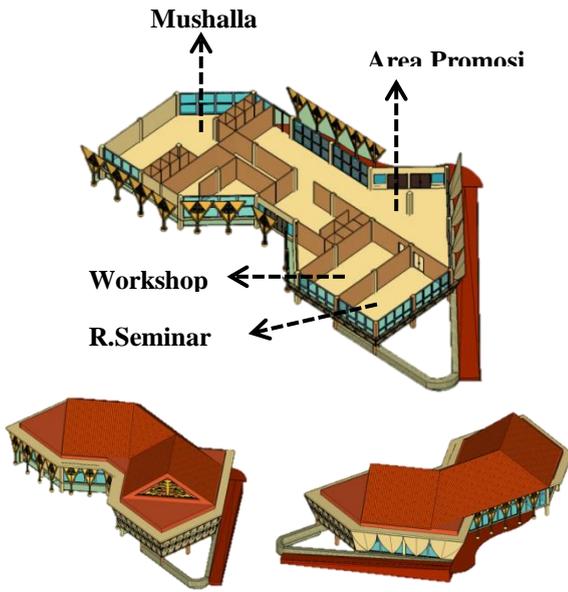
Pada gedung produksi terdapat fasilitas produksi tenun dan batik, café dan toilet..





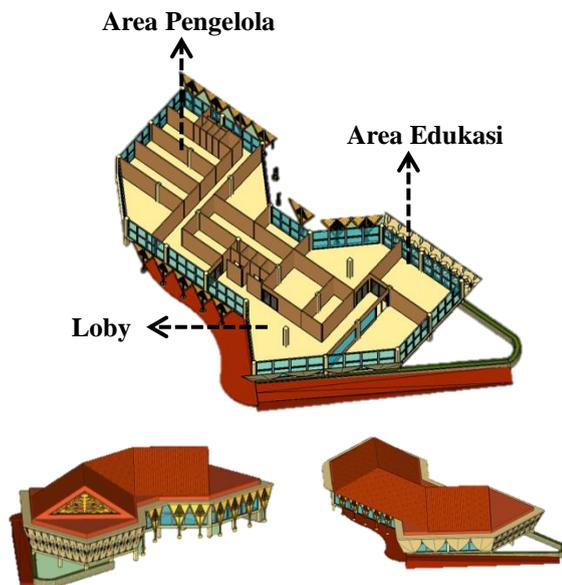
Gambar 4.15 Gedung Produksi

Pada gedung promosi terdapat fasilitas belanja, workshop, seminar dan Mushalla.



Gambar 4.16 Gedung Promosi

Pada gedung edukasi terdapat fasilitas kelas untuk masyarakat yang akan belajar membuat Tenun Songket dan Batik Tabir. Pada Gedung ini juga terdapat Area ruang lobby dan pengelola.



Gambar 4.17 Gedung Edukasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan Sentra Produksi Kerajinan Tenun Songket dan Batik Tabir di Pekanbaru bertujuan untuk mewadahi kegiatan produksi tenun Songket dan batik Tabir. Bukan hanya mewadahi kegiatan produksi, nantinya pada sentra produksi ini juga mewadahi kegiatan promosi, dan edukasi untuk masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar kerajinan tradisional tenun songket dan batik tabir dapat berkembang dengan baik dan menjadi identitas bagi masyarakat dan budaya Riau.

1. Fasilitas yang terdapat pada Sentra Produksi tenun dan songket berupa fasilitas penunjang untuk kegiatan produksi, kegiatan promosi dan kegiatan edukasi.
2. Dalam menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, maka dilakukan pendekatan arsitektural rumah melayu lipat kajang serta menerapkan bentuk ragam hias melayu. Pemakaian motif flora dari tenun songket dan batik tabir juga digunakan yaitu berupa motif bunga yang di transformasikan menjadi bentuk yang di sesuaikan dengan fungsi sebagai sentra produksi.
3. Konsep yang di gunakan adalah Kemilau Kain Melayu yang menampilkan kesan kilau pada bangunan. Penerapan konsep kemilau karena Kain melayu berupa tenun songket dan batik tabir menggunakan benang emas dan perak serta warna yang cerah.

5.2. Saran

Adapaun saran yang di dibutuhkan untuk perancangan sentra produksi kerajinan tenun songket dan batik tabir ini adalah :

1. Perlunya penambahan studi banding fungsi sejenis yaitu berupa tempat produksi yang dapat menaungi dua jenis kerajinan terutama tenun songket dan batik tabir.
2. Perlunya tambahan referensi tentang motif-motif tenun songket dan batik tabir berupa variasi motif serta Arti dan makna khusus dari setiap motif.

3. Perlunya referensi yang jelas tentang ukuran ruang sentra produksi terutama untuk tenun dan batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdiono, Deddy. 2011. *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Guntur, Setiawan. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta : Cipta Dunia
- Kurniaman, Otang. Dkk. 2016. Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Primary*. 5(1): 1-14.
- Linton, Ralph. 1962. *Latar belakang Kebudayaan Dari Pada kebudayaan*. Jakarta. Djaja Sakti
- Surya, Raja Adri Satriawan, 2015. *Peningkatan Daya Saing Usaha UMKM Batik dan Tenun Riau Melalui Efisiensi Produksi*. Tugas Akhir. Di terbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Riau : Pekanbaru
- Yuzalmi, Nanik. 2017. *Elektisitas Pemasaran Kain Tenun Songket Melayu Riau pada Dekranasda Provinsi Riau*. *Pekbis Jurnal*, 7(2): 110-121.